



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**I. Latar Belakang Masalah**

Kesusastraan Melayu klasik telah ada sebelum mesin cetak digunakan di Nusantara. Pada masa itu, proses reproduksi naskah dilakukan dengan cara disalin. Naskah-naskah ini disalin ke dalam daluwang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu, dan rotan.<sup>1</sup> Setelah kertas Eropa dibawa masuk ke Nusantara oleh pemerintah Hindia Belanda, penyalinan naskah umumnya menggunakan kertas ini.

Proses komunikasi pada masa kesusastraan Melayu klasik menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk berkomunikasi. Huruf yang digunakan pun biasanya menggunakan huruf daerah. Jika kawasan tersebut tidak memiliki huruf daerah,

---

<sup>1</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: 1994), hlm. 44.

biasanya digunakan huruf Arab.<sup>2</sup> Pada naskah Melayu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dan hurufnya adalah huruf Arab (Jawi).

Naskah-naskah Melayu yang tersebar di dunia sangat banyak dan belum diketahui jumlah pastinya. Menurut Mulyadi dalam *Kodikologi Melayu di Indonesia*, ada beberapa cara penyebaran naskah Melayu, yaitu cara damai (pembelian, penyalinan, dan hadiah) dan cara kekerasan (penjarahan dan penyitaan).<sup>3</sup> Dengan kedua cara tersebut, tidak sedikit naskah Melayu disimpan di museum, universitas, istana, dan yayasan negara lain.

Di Indonesia, banyaknya naskah Melayu yang tersebar juga tidak dapat dipastikan. Salah satu penyebabnya adalah naskah-naskah ini sering dirahasiakan oleh pemiliknya.<sup>4</sup> Masyarakat menganggap naskah sebagai warisan nenek moyang yang perlu dijaga. Kurangnya pengetahuan mengenai naskah membuat mereka hanya menyimpan naskah, tanpa merasa perlu menelitinya. Beberapa masyarakat yang menyimpan naskah bahkan menganggap benda ini adalah keramat, padahal naskah berisi banyak pengetahuan penting yang berguna untuk cabang ilmu lain.

Menurut Ikram, semua unsur kebudayaan yang ditemukan dalam sastra lama membentuk gambaran dari manusia dan kebudayaannya di zaman lampau.<sup>5</sup> Melalui naskah, kita dapat melihat respon masyarakat pada masa itu mengenai ilmu pengetahuan, perang, hiburan, dan lainnya. Naskah-naskah ini bermacam-macam isi

---

<sup>2</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Op Cit*, hlm. 5.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 79.

<sup>5</sup> Achadiati Ikram, "Pemeliharaan Sastra Lama dalam Masyarakat Masa Kini" dalam *Beberapa Masalah Perkembangan Ilmu Filologi Dewasa Ini*, (Jakarta: 1983), hlm. 11.

dan jenisnya sehingga memberikan beragam informasi mengenai masyarakat pada zaman lampau. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu hukum, antropologi, dan sejarah.

Banyaknya naskah yang berhasil ditemukan membuat beberapa ahli mendata dan melakukan pengelompokan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti lain saat mencari dan mendapatkan naskah yang diinginkan. Salah satu peneliti yang membuat pengelompokan naskah adalah Liaw Yock Fang. Dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, ia membagi karya sastra klasik menjadi sepuluh bagian, yaitu cerita rakyat, epos India dalam wayang, cerita panji, cerita zaman peralihan Hindu-Budha, cerita zaman Islam, cerita berbingkai, sastra kitab, sastra sejarah, undang-undang Melayu, dan pantun serta syair.<sup>6</sup>

Menurut Syarif dan Ahmad, pendataan dan pengelompokan yang dilakukan oleh para peneliti, khususnya R. O Winstedt dan pengikutnya, masih dipenuhi dengan naskah-naskah yang merupakan hasil sastra.<sup>7</sup> Naskah-naskah nonsastra, yang biasanya berisi ilmu bintang, penujuman, obat-obatan, dan lain-lain, belum dikelompokkan oleh Liaw Yock Fang. Oleh sebab itu, dalam bukunya yang berjudul *Kesusasteraan Melayu Tradisional*, kedua peneliti tersebut membuat golongan baru yang dinamakan golongan Kepustakaan Ilmu Tradisional.

---

<sup>6</sup> Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 1* (Jakarta, 1991) dan *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 2* (Jakarta, 1993)

<sup>7</sup> Zalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad, *Kesusasteraan Melayu Tradisional*, (Malaysia:1993), hlm. 505.

Naskah-naskah yang dimasukkan dalam kategori Kepustakaan Ilmu Tradisional biasanya berupa naskah yang bersifat ilmu. Naskah ini merupakan gagasan yang dipercayai dan diamalkan oleh masyarakat Melayu pada masa itu. Berikut adalah jenis naskah yang dimaksud.

1. Ilmu bintang
2. Ilmu penujuman, ramalan, atau ilmu firasat
3. Ilmu perubatan, perdukunan, dan perbomohan<sup>8</sup>
4. Ilmu bahasa
5. Ilmu hisab atau hitungan
6. Ilmu tanaman
7. Ilmu bedil
8. Ilmu pertukangan, termasuk rumah dan senjata
9. Ilmu birahi
10. Lain-lain, misalnya ilmu perwayangan atau perdalangan, tarian menyabung ayam, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Untuk mengetahui perkembangan kebudayaan dan pengetahuan, khususnya bahasa pada masyarakat Indonesia, naskah-naskah jenis ilmu bahasa penting untuk diteliti. Naskah-naskah yang digolongkan ke dalam ilmu bahasa biasanya membicarakan ilmu bahasa secara tradisional, seperti tatabahasa, surat kiriman, pepatah dan petitih, dan terasul.<sup>10</sup> Contoh naskah yang termasuk kelompok ilmu bahasa adalah *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Bustan al-Katibin* dan *Assir al-Hawi fi Ta'limi al Nahu al-Jawi*.<sup>11</sup>

Ketiga naskah di atas digunakan untuk tujuan yang berbeda. *Kitab Pengetahuan Bahasa* merupakan kamus pertama orang Melayu yang berguna untuk

<sup>8</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bomoh adalah dukun atau pawang penjinak binatang.

<sup>9</sup> Zalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad, *Ibid*.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 533.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 534.

pelajaran kata-kata dan arti bahasa Melayu. Naskah lain, *Bustan al-Katibin* adalah kitab tatabahasa yang berguna untuk mempelajari cara penulisan bahasa Melayu dan nahu bahasa Arab yang disesuaikan dengan bahasa Melayu.<sup>12</sup> Naskah terakhir, *Assir al-Hawi fi Ta'limi al Nahu al-Jawi* merupakan kitab koleksi Sri Lanka yang berguna untuk mempelajari nahu bahasa Melayu, termasuk surat kiriman.

Dari ketiga contoh naskah di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap golongan ilmu bahasa masih dipenuhi dengan naskah yang bersifat teori. Namun, naskah ilmu bahasa Melayu yang bersifat praktik, seperti naskah pelajaran membaca, belum disebutkan dalam golongan ilmu bahasa. Padahal, pelajaran membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa.<sup>13</sup>

Salah satu naskah pelajaran membaca adalah *Teka-Teki Terbang*. Naskah ini belum pernah diteliti dan ditransliterasi. Naskah *Teka-Teki Terbang* merupakan naskah tunggal (*codex unicus*) yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode W 224.<sup>14</sup> Naskah ini tidak memiliki kolofon, tetapi dilihat dari kodenya, diperkirakan naskah ini adalah naskah milik Von de Wall.

Struktur naskah *Teka-Teki Terbang* menyerupai buku pelajaran membaca anak-anak yang berjudul *6 Langkah Belajar Membaca*. Buku ini diciptakan pada masa kesusastraan modern dan ditulis oleh Ermanto serta diterbitkan pada tahun 2007. Buku *6 Langkah Belajar Membaca* berguna untuk melatih kemampuan

<sup>12</sup> Zalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad, *Op Cit*, hlm. 533.

<sup>13</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: 1986), hlm. 2.

<sup>14</sup> Menurut *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.

membaca. Jika dalam *6 Langkah Belajar Membaca*, pelajaran dimulai dari pengenalan huruf, membaca kata, kalimat, dan diakhiri dengan wacana, *Teka-Teki Terbang* diawali dengan membaca frase, kalimat, paragraf, dan diakhiri dengan wacana.

Selain buku *6 Langkah Belajar Membaca*, ditemukan buku sejenis yang berjudul *Fadjar II: Kitab Batjaan Oentouk Anak-anak jang Baroe Moelai Beladjar Mambatja dan Menoelis Hoerouf Melajoe*. Buku ini dikarang oleh A. Latif dan diterbitkan pada tahun 1941. Dalam buku ini, pelajaran membaca dimulai dengan membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, dan diakhiri dengan membaca paragraf.

Naskah *Teka-Teki Terbang* terdiri atas empat bagian. Bagian pertama pertama berisi frase yang terdiri dari dua kata. Bagian kedua berisi kalimat yang terdiri dari tiga kata per kalimat. Bagian ketiga terdiri atas empat kata per kalimat. Bagian keempat terdiri atas lima kata atau lebih. Kalimat-kalimat dalam bagian ini berkembang menjadi paragraf dan wacana.

Naskah pelajaran membaca diperlukan untuk melatih keterampilan berbahasa. Biasanya, naskah ini dibuat dan disalin untuk keperluan pengajaran bahasa.<sup>15</sup> Pada zaman itu, lembaga pendidikan yang berkembang dalam masyarakat adalah pesantren. Di tempat ini, masyarakat, khususnya anak-anak, diajar membaca dan menulis.

---

<sup>15</sup> Jan Van der Putten, Dalam Berkekaln Persahabatan: Surat-Surat Raja Ali Haji Kepada Von de Wall ( Jakarta: 2007), hlm. 12.

Selain anak-anak pribumi, naskah pelajaran membaca juga digunakan oleh orang Belanda yang ditugaskan di Indonesia untuk keperluan pemerintahan. Mereka diwajibkan untuk bisa berbahasa Melayu. Oleh sebab itu, pemerintah Belanda mengumpulkan dan menyalin naskah Melayu, mencari guru untuk mengajar bahasa Melayu dan belajar membaca melalui naskah tersebut.<sup>16</sup>

Naskah pelajaran membaca *Teka-Teki Terbang* dapat digunakan untuk melatih keterampilan. Penelitian terhadap bentuk teks pelajaran membaca tersebut dapat dilakukan selama kondisi naskah masih baik. Namun, jika sampai naskah ini rusak dan masih belum diteliti, kemungkinan informasi yang terdapat di dalamnya juga hilang. Oleh sebab itu, penelitian terhadap naskah tunggal *Teka-Teki Terbang* perlu segera dilakukan. Saat ini, naskah *Teka-Teki Terbang* masih dapat keluar dari ruang penyimpanan dan dapat dibaca karena kertasnya masih dalam kondisi yang baik. Selain itu, pengalihaksaraan dari aksara Jawi ke aksara latin perlu dilakukan untuk mempermudah peneliti lain untuk meneliti kondisi dan keadaan masyarakat Melayu pada masa lampau.

## **II. Rumusan Masalah**

Kajian filologi sangat luas. Kajian tersebut dapat berupa kajian fisik dan isi naskah. Oleh sebab itu, penulis perlu membatasi penelitian. Permasalahan yang dijadikan bahan untuk penelitian adalah sebagai berikut.

---

<sup>16</sup> Maria Indra Rukmi, *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX* (Depok:1997), hlm. 14.

- (a) Bagaimanakah menyajikan suntingan teks *Teka-Teki Terbang* agar dapat dibaca oleh masyarakat luas dan dapat dipertanggungjawabkan?
- (b) Bagaimanakah bentuk teks pelajaran membaca bahasa Melayu pada abad XIX seperti terlihat dalam naskah *Teka-Teki Terbang*?

### III. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan penulis membuat penelitian adalah sebagai berikut:

- (a) menyajikan suntingan teks *Teka-Teki Terbang* agar dapat dibaca oleh masyarakat luas dan dapat dipertanggungjawabkan,
- (b) menjelaskan bentuk teks pelajaran membaca bahasa Melayu pada abad XIX seperti terlihat dalam naskah *Teka-Teki Terbang*.

### IV. Metodologi Penelitian

Naskah *Teka-Teki Terbang* adalah sebuah naskah klasik. Oleh sebab itu, digunakan dua jenis penelitian filologi, yaitu tekstologi dan kodikologi. Penelitian tekstologi merupakan penelitian naskah yang didasarkan pada isi teks sebuah naskah dan kodikologi adalah penelitian naskah yang didasarkan pada kondisi fisik naskah. Kedua jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis isi dan mendeskripsikan naskah.



Naskah *Teka-Teki Terbang* adalah naskah tunggal. Oleh sebab itu, dalam pentransliterasian dapat digunakan dua metode, yaitu diplomatis dan kritis.<sup>17</sup> Metode diplomatis adalah metode penyuntingan naskah yang bertujuan memaparkan isi asli naskah. Jika ditemukan kesalahan atau ketidaksesuaian, penyunting tidak boleh membetulkan ataupun memperbaikinya. Metode kritis adalah metode penyuntingan naskah dengan tujuan memberikan hasil suntingan teks disertai keterangan yang mendukung isi naskah. Metode ini akan lebih membantu pembaca untuk memahami isi naskah karena disertai informasi-informasi yang mendukung naskah.

Dari kedua metode di atas, penulis memilih menggunakan metode kritis untuk menyajikan suntingan teks naskah *Teka-Teki Terbang*. Hal ini disebabkan metode kritis memungkinkan penulis untuk melakukan penyuntingan naskah yang diharapkan dapat membantu pembaca memahami naskah.

Penelitian dimulai dengan melihat katalog-katalog untuk mengetahui jumlah naskah *Teka-Teki Terbang* yang tersebar di dunia. Setelah itu, naskah yang dipilih dideskripsikan untuk membantu pembaca memahami kondisi naskah. Penelitian dilanjutkan dengan transliterasi dan akhirnya penganalisisan isi naskah.

## V. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi atas lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

---

<sup>17</sup> S. O. Robson, *op Cit*, hlm. 15—28.

Bab kedua berisi inventarisasi naskah dan deskripsi naskah. Inventarisasi naskah adalah sebuah usaha penelusuran tempat keberadaan naskah, sedangkan deskripsi naskah adalah sebuah usaha penggambaran ciri-ciri fisik naskah.

Bab ketiga berisi suntingan teks. Suntingan ini meliputi ringkasan isi teks, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi atau alih aksara, dan penjelasan kata yang dianggap tidak lazim lagi digunakan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Bab keempat dibahas isi naskah *Teka-Teki Terbang*. Pembahasan meliputi ciri-ciri pelajaran membaca yang terdapat dalam naskah ini. Terakhir, bab kelima yang merupakan bab penutup berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang ada pada bab-bab sebelumnya.

